
EVOLUSI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM UPAYA MELAHIRKAN OUTPUT BERDAYA SAING DI ERA SOCIETY 5.0

¹ Abdul Basit

Madrasah Aliyah (MA) Mambaul Ulum Bata-Bata Paemakasan

* muqitabdul596@gmail.com

Received: 04/03/2026

Accepted: 13/03/2026

Publications: 01/04/2026

DINAMIKA © 2026 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

Penelitian ini dilakukan karena dilatar belakangi masalah yang terjadi pada masyarakat saat ini, khususnya bagaimana peran pesantren dan sistem pendidikan pesantren dalam upaya memberikan sumbangsng kepada masyarakat di era society 5.0. Rumusan masalah dari karya tulis ilmiah ini adalah *Pertama*, bagaimana pendidikan pesantren dalam upaya melahirkan *output* berdaya saing di era society 5.0, *Kedua*, bagaimana evolusi pendidikan pesantren dalam upaya melahirkan *output* berdaya saing di era society 5.0. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif kajian pustaka yang menghimpun data primer melalui berbagai referensi yang berkaitan dengan evolusi pendidikan pesantren dalam upaya melahirkan output berdaya saing di era society 5.0. sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. adapun data Skunder di dapat dari literatur yang menjadi pendukung pada data primer. setelah semua data terkumpul di lanjut analisis secara kualitatif dan diuraikan dalam bentuk diskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa evolusi pendidikan pesantren sangat perlu untuk menciptakan *output* berdaya saing di era society 5.0 dengan tetap berpegang teguh terhadap prinsip salafus sholeh dan pendiri pesantren. Adapun yang perlu di evolusi adalah *pertama*, berkaitan dengan input pesantren dengan memperbaiki visi-misi dan tujuan pesantren. *Kedua*, yang berkaitan dengan proses pendidikan dengan memperbaiki kualitas guru, peran pesantren dalam penyediaan alat digital, penambahan muatan pembelajaran pendidikan pesantren, dan menanamkan kematangan emosional dan akhlak.

Kata Kunci: Evolusi, pendidikan, pesantren, output, dan era society 5.0

Pendahuluan

Indonesia adalah negara besar yang mempunyai tradisi keilmuan yang luar biasa. Setiap hari, bulan dan tahunnya selalu ada orang-orang yang lahir dengan kompetensi yang menggugah, yang layak ditampilkan di halayak umum, bahkan di pentas Internasional. Indonesia dengan segala permasalahannya dalam dunia pendidikan masih bisa melahirkan manusia yang unggul. Namun, hal ini masih bisa dikatakan sedikit melihat populasi penduduk Indonesia yang sangat banyak, sehingga dapat dikatakan Indonesia dengan sistem pendidikannya belum bisa maksimal melahirkan generasi-generasi yang berkualitas dalam jumlah yang lebih banyak. Indonesia harus terus memperbaiki segala apapun yang berkaitan dengan pendidikan.

Kita harus mengakui bahwa akar dari semua masalah yang melanda pada suatu negara, termasuk di Indonesia adalah “Pendidikan”. sebab dari pendidikan, lahirlah seorang pemimpin, dosen, pengusaha, pegawai, politisi dan seterusnya. Kalau meminjam perkataan al-Ghazali, akar masalah yang menimpa sebuah masyarakat adalah kerusakan ulama’ yang berakar dari kerusakan dan krisis ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya sebuah negara, khususnya Indonesia menyadari dan berani melakukan terobosan, dan mengevaluasi secara mendasar tentang sistem pendidikan yang ada. Hal demikian sebagai upaya untuk melahirkan manusia yang berkualitas. Tanpa penyadaran tentang sebuah masalah maka tidak akan pernah lahir sebuah perubahan dan perbaikan.

Beratus tahun sebelum datangnya penjajah, bangsa Indonesia telah menerapkan sistem pendidikan yang dikenal dengan sebutan “pesantren”. Ciri utamanya adalah keilmuan, pengalaman, dan keteladanan diterapkan secara terpadu (Adian Husaini, 2018). Pesantren dengan segala perannya telah banyak melahirkan *output* yang berkualitas, bukan hanya di kalangan nasional namun internasional. Hal demikian terbukti, dengan banyaknya alumni yang berkiprah dan ikut serta dalam kontestasi perbaikan sebuah masyarakat, bangsa, dan negara dibelahan dunia.

Pesantren adalah wadah pendidikan tertua Indonesia. Bahkan bisa dikatakan sebagai bapak pendidikan Islam di Indonesia. Dengan ciri khasnya, pesantren

mempunyai keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya, bahkan jarang ditemukan di belahan negara lainnya (Adnan Mahdi, 2013). Disamping pertama kali dan perkembangannya, pesantren terjadi di Indonesia dengan karakteristik dan ciri khasnya, yakni berbeda dengan pendidikan formal lainnya, seperti kiai, santri, masjid, kitab kuning, dan tempat khusus yang dikatakan sebagai pondok atau asrama.

Memasuki *Era Society* 5.0 dewasa ini yang merupakan lanjutan dari *Era Industri* 4.0, pendidikan pondok pesantren dituntut untuk menyesuaikan diri dengan problematika yang terjadi. Pendidikan pesantren harus berani bertransformasi perbaikan dalam rangka menghasilkan Output serta ikut andil dalam membantu masyarakat agar bisa bersaing dalam dunia yang serba digitalisasi. Dilihat dalam konteks pendidikan, era ini disebut juga era distrupsi, dimana Problematika pendidikan pesantren yang terjadi dianalogikan seperti “era rayap”. Artinya, Problematika pendidikan pesantren seperti rayap yang menggerogoti pohon yang dapat dipastikan tidak terlihat proses keroposnya, namun tiba-tiba bisa membuat tumbang. Tantangan pendidikan pesantren pada era distrupsi juga sangat tidak terlihat, namun sangat berbahaya, sehingga dekadensi moral dan kejunudan ilmu pengetahuan pendidikan Islam dapat terkuras habis setiap saat (Amie Primarni, DKK, 2022).

Peran pesantren di setiap masa adalah suatu hal yang tidak bisa dipungkiri. Laju perkembangan teknologi yang kian pesat juga tidak bisa di hindari. Dua hal ini harus berjalan saling melengkapi dan tidak bisa timpang. Pesantren di tuntut mengikuti perkembangan zaman yang kian hari terus berlari. Dengan demikian, maka pesantren harus benar-benar menyiapkan alumni (*Output*) yang berkualitas yang siap tampil dimanapun dan dalam keadaan apapun.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa lulusan pesantren pada akhirnya merupakan anggota masyarakat luas yang dalam keadaan apapun mereka diharapkan dapat memberikan kontribusi pada sosial masyarakatnya sendiri. Dalam artian, lulusan pesantren bukan hanya sekedar untuk menjadi pendakwah saja. Namun lebih dari itu, lulusan pesantren dituntut memenuhi kebutuhan masyarakat, baik menjadi politikus, enterprenier, ahli dalam teknologi, dan seterusnya.

Kendati demikian, pesantren harus berani bertransformasi dalam sistem pendidikan dalam upaya menyiapkan lulusan yang siap terjun kepada masyarakat guna

membantu dan memberikan kontribusi real dalam sosial kemasyakatnya. Tuntutan perubahan yang begitu pesat menggiring pesantren untuk turut bertransformasi. Ditambah lagi, arus globalisasi yang menyebabkan pergeseran gaya hidup, pola pikir dan mental di tengah masyarakat.

Dengan fonomena yang terjadi, setidaknya ada beberapa penekanan yang perlu dilihat oleh pesantren yang berkaitan dengan *era society* 5.0 dan lulusan pesantren (*output*): Pertama, penghuni pesantren pada akhirnya merupakan anggota masyarakat luas. Kedua, kebutuhan dan masalah masyarakat yang begitu kompleks sehingga tidak hanya di butuhkan lulusan yang pinter agama. Ketiga, laju perkembangan yang begitu pesat menuntut penyesuain diri bagi lulusan pesantren. Keempat, kepercayaan masyarakat terhadap pesantren yang luar biasa. Kelima, pesantren sejak dulu adalah wadah perubahan (*agen of change*).

Dengan paparan sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka solusi terbaik adalah memperbaiki pendidikan pesantren, sehingga melalui latar belakang inilah penulis tertarik untuk meneliti dengan tema **Evolusi Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Melahirkan *Output* Berdaya Saing Di *Era Society* 5.0.**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam peneltian ini adalah bagaimana pendidikan pesantren dalam upaya melahirkan output berdaya saing di *era society* 5.0 dan bagaimana evolusi pendidikan pesantren dalam upaya melahirkan output berdaya saing di *era society* 5.0?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah sesuai dengan rumusan masalah dengan cara menjawabnya. Dan manfaat dari penelitian ini adalah secara teoritis diharapkan akan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya serta memperluas keilmuan yang berkaitan dengan evolusi pendidikan pesantren dalam upaya melahirkan output berdaya saing di *era society* 5.0. dan secara praktis manfaat penelitian ini bagi penduduk pesantren adalah dapat menjadikan solusi bagaimana evolusi pendidikan pesantren dalam upaya melahirkan output berdaya saing di *era society* 5.0. secara umum, penelitian ini diharapkan dapat meberikan sumbangsih keilmuah dan memperluas khazanah keilmuan, khususnya bagi penggerak perbaikan pesantren.

Tinjauan pustaka

1. Terminologi pendidikan pesantren dalam upaya melahirkan *output* berdaya saing di *era society* 5.0

Dilihat dari konsep pendidikan pesantren maka sama halnya dengan pendidikan Islam pada umumnya, yakni dapat dianalisis berdasarkan proses pendidikan yang dilakukan oleh Allah SWT kepada manusia untuk menjadi *khlifah* di bumi. Secara definisi, Pendidikan Islam sebagaimana yang terkandung di dalam al-Qur'an berkaitan dengan istilah ta'lim, tadrīs, ta'dīb dan tarbiyah.

Ta'lim adalah pemberin Informasi kepada peserta didik. Adapun tadrīs adalah pendidikan yang menekankan pada peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Lain halnya dengan ta'dīb di artikan sebagai pendidikan yang menitik tekankan kepada pembentukan budi pekerti. Sedangkan tarbiyah adalah proses pendidikan secara meluruh, mencakup ta'lim, tadrīs, dan ta'dīb (Mudzakkir Ali, 2012).

Jika dikaitkan pada penelitian ini, maka pendidikan pesantren dalam upaya melahirkan *output* berdaya saing di *era society* 5.0 dapat diartikan sebagai sebuah pendidikan secara meluruh yang tidak hanya sebatas pemberian informasi, peserta didik sebagai subjek pembelajaran, dan pembentukan karakter. Simplenya, pendidikan pesantren dapat di definisikan sebagai sebuah wadah pendidikan yang dapat menyiapkan manusia secara dzohir-bathin dalam upaya mencetak insan kamil.

2. Terminologi evolusi pendidikan pesantren dalam upaya melahirkan *output* berdaya saing di *era society* 5.0

Berkenaan dengan evolusi selalu dikaitkan dengan teori evolusi darwin dalam bidang ilmu Biologi. Secara etimologi evolusi diartikan perubahan (pertumbuhan, perkembangan) secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan. Adapun secara terminologi di artikan sebagai sebuah proses perubahan spesies dalam kurun waktu tertentu yang bertujuan supaya bisa beradaptasi dengan lingkungan dan meneruskan perubahan pada generasi berikutnya (Leo Muhammad Taufiq, 2019).

Seiring berjalannya waktu, kata evolusi tidak hanya digunakan dalam dunia Biologi, namun digunakan pada istilah Pendidikan. Hal demikian karena penyebab evolusi adalah adaptasi. Adaptasi dapat di artikan sebagai penyesuain diri terhadap lingkungan agar bisa dan terus bertahan hidup (Leo Muhammad Taufiq, 2019).

Dengan demikian, evolusi dan adaptasi tidak hanya terjadi pada makhluk hidup, namun juga terjadi pada pendidikan.

Jika dikaitkan pada penelitian ini, evolusi pendidikan dapat di artikan sebagai sebuah proses perubahan pendidikan dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan agar beradaptasi dengan lingkungan yang mempengaruhi, semisal *era society 5.0*.

3. Indikator *output* berdaya saing di *era society 5.0*

Pendidikan Islam atau dalam hal ini adalah pendidikan pesantren merupakan bagian dari ilmu sosial. Dalam teori sosial ada istilah *social construction of reality* (kontruksi sosial atas realitas) dimana di artikan sebagai proses sosial yang melewati interaksi atau tindakan sebuah individu atau kelompok dalam menjalani roda kehidupan secara bersama-sama secara objektif, namun di alami secara subjektif pada tatanan masyarakat (Margareth M. Poloma, 2007).

Lebih lanjut berkenaan dengan dialektika pembangunan kontruksi sosial, yang dalam hal ini dapat dijadikan indikator *output* yang berdaya saing di *era society 5.0* setidaknya melewati tiga hal, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Amie Primarni, 2022). Tahapan penyesuain diri dikatakan eksternalisasi, interaksi antar subjek disebut dengan objektivasi dan proses pengamatan terhadap sosial di namakan internalisasi. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, indikator dari *output* yang berdaya saing setidaknya ada tiga hal: Pertama, lulusan pesantren dapat mengamati kebutuhan sosial. Kedua, menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kedua, dapat berinteraksi dan menjadikan solusi terhadap lingkungan sosialnya.

Metode penulisan

Dilihat dari sumber data, penelitian ini adalah bagian dari penelitian pustaka atau library research. Yakni sebuah penelitian yang dilkuakan dengan mengumpulkan data atau karya ilmiah guna menghasilkan solusi atau memecahkan sebuah masalah. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah deskriptif analitis dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan dan menganalisa dengan nalar kritis, maka digunakan pendekatan deskriptif-analitis (Lexy J. Moloeng, 2002).

Sumber data penelitian berupa beberapa buku dan jurnal ilmiah yang berisi kajian-kajian yang relevan dengan objek kajian penelitian ini. Untuk mengolah dan menganalisis semua data dari literatur serta teks, digunakan metode content analysis. Metode content analysis di dalam mengukur tingkat akurasi dan proses penarikan simpulan terhadap pesan, setidaknya memiliki tiga langkah yang dapat dilakukan, yaitu deskriptif, analisis isi secara kritis, dan korelatif (Krippendorff, 2008). Proses pengolahan data dikelompokkan kepada tiga tahapan meliputi, aktivitas pengumpulan data dari referensi-referensi yang kemudian mengelompokkannya dan mendeskripsikannya; kedua, kegiatan analisis data setelah mendeskripsikan konsep-konsep pemikiran dan ide-ide, kemudian dianalisis dengan menggunakan pisau analisis pola berpikir analitik induktif, deduktif, dan interaktif (perpaduan induktif dengan deduktif); dan ketiga memberikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis yang bertujuan untuk mengambil simpulan.

Pembahasan

1. Pendidikan pesantren dalam upaya melahirkan *output* berdaya saing di *era society* 5.0

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, bahkan keberadaannya jauh sebelum Indonesia merdeka. Terlalu banyak pakar yang mengkaji tentang pesantren. Namun pada intinya pendefinisian tentang pesantren dapat disimpulkan sebagai sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat komponen yang disebut kiai, surau, kitab kuning, santri dan tempat ibadah serta fokus pembelajarannya lebih pada pelajaran agama.

Akhir-akhir ini pesantren telah bertransformasi menjadi tiga klasifikasi; pesantren salaf, pesantren modern, dan pesantren semi modern. Walaupun dengan beragam corak pesantren, namun yang menjadi ciri khas pesantren keseluruhan adalah sistem pembelajaran agama dan tempat tinggal santri.

Pendidikan pesantren pada dasarnya sama dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya, yakni menciptakan manusia yang bertaqwa, tunduk kepada dzat pencipta, yaitu Allah SWT (Nur Cholid, 2020). untuk mencapai tujuan tersebut pesantren melakukan berbagai cara sesuai dengan prinsipnya masing-masing. Namun demikian, cara-cara yang dilakukan oleh para penggiat pesantren tentu tidak

terlepas dari sosok para salafus sholeh sebelumnya atau yang di gagas oleh pendiri pesantren.

Tujuan pendidikan pesantren diatas selaras dengan peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan islam dan pendidikan keagamaan yang menyatakan: “untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan / menjadi muslim yang memiliki keterampilan/ keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat”.

Seiring berjalannya waktu, serta tuntutan zaman, pesantren dituntut untuk melahirkan alumni yang tidak hanya pintar dalam bidang agama saja, namun berbagai aspek kebutuhan bermasyarakat. Sebuah kepastian, bahwa alumni pesantren tidak hanya diharapkan menjadi kiai atau da'i namun juga menjadi apapun yang dibutuhkan masyarakat, presiden, dosen, menteri, bupati, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pesantren harus mampu mencetak manusia yang multi fungsi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kekinian. Era society 5.0 adalah era baru yang merupakan lanjutan dari *era industri* 4.0 dimana dengan beragam kecanggihan dan kecepatan teknologi manusia bisa menjalaninya dengan baik dan aman melalui bantuan teknologi. Era ini disebut dengan human centre (kontrol manusia) dalam hal menggunakan teknologi, dalam artian segala aktivitas kehidupan manusia yang serba canggih, manusia itu sendiri yang menjadi pusat kontrol terhadap teknologi. Pesantren harus mampu melahirkan manusia yang melampaui *era industri* 4.0 menuju era society 5.0.

Pembaharuan pendidikan pesantren harus berpegang teguh pada prinsip *al-muhafadzatu 'ala al-qodimi al-sholeh wa al-ahzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan nilai-nilai atau tradisi lama adalah baik, dan mengambil atau menanamkan tradisi baru jauh lebih baik). Prinsip ini adalah salah satu cara dan upaya pesantren dalam mengembangkan pendidikan sehingga eksistensi dan peran pesantren tetap di akui oleh lapisan masyarakat (Noor Achmad, 2000). Demikian pula, prinsip ini akan

menjadi sebuah tanggung jawab pesantren dalam menjawab kebutuhan masyarakat melalui pendidikan pesantren.

Kemudian, ditinjau dari sosiologi pendidikan Islam, pesantren berperan dalam mengawal masyarakat dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik melewati pendidikan pesantren itu sendiri. Bagaimanapun kondisinya, penguni pesantren pada akhirnya akan kembali pada masyarakat dan hidup berdampingan dengan orang sekitar. Oleh karenanya, pesantren harus menyiapkan manusia yang unggul yang dapat memberikan sumbangsih terhadap masyarakat luas guna menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian peran pesantren sangatlah sentral dalam membantu masyarakat.

Pesantren di *era society* 5.0 harus menyiapkan formula pendidikan Islam secara khusus yang bukan lagi hanya mengurus hubungan dengan tuhan, namun juga berhubungan dengan masyarakat. Istilahnya pendidikan pesantren harus memperbaiki hubungan horizontal dan hubungan vertikal (*hablun mina Allah wa hablun mina al-nas*).

Berdasarkan paparan pendidikan pesantren diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren harus tetap mengacu pada tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang sudah diamanatkan oleh salafu as-sholeh sebelumnya serta para pendiri masing-masing pesantren serta harus bertransformasi pada sistem pendidikan pesantren yang baru yang dibutuhkan oleh masyarakat kekinian. Di samping itu, pesantren harus memikirkan perannya dalam mencetak manusia yang unggul untuk berdaya saing dengan masyarakatnya, khususnya di zaman yang telah maju, apalagi memasuki *era society* 5.0.

2. Evolusi pendidikan pesantren dalam upaya melahirkan *output* berdaya saing di *era society* 5.0

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada point satu tentang pendidikan pesantren dalam upaya melahirkan *output* yang berdaya saing pada *era society* 5.0, pendidikan pesantren harus berevolusi dari berbagai hal. Dalam artian tidaklah cukup hanya menggunakan sistem pendidikan pesantren yang baku. Pesantren harus mempunyai terobosan baru dalam hal memperbaiki pendidikan pesantren.

Setidaknya ada beberapa hal yang perlu berovolusi dalam pendidikan pesantren dalam menghadapi *era society* 5.0 dalam upaya melahirkan output berdaya saing:

Pertama adalah berkaitan dengan input pesantren. Selama ini, problem yang terjadi pada input pesantren karena lemahnya visi-misi dan tujuan pesantren. Terbilang sedikit pesantren yang mampu merumuskan visi-misi serta tujuan yang sesuai dengan perkembangan zaman. pesantren dari dulu dikenal dengan kerajaan kecil yang rumusan tujuan dan visi-misinya cenderung hanya ketergantungan pada pendirinya (Yasmadi, 2002). Dalam arti simplenya adalah bahwa lulusan pesantren pada akhirnya tidak jauh beda dengan kiai dan pendirinya.

Seiring perkembangan zaman, visi-misi pesantren dituntut berubah. namun ternyata sedikit pesantren yang mencoba berevolusi dan mencoba dengan rumusan baru. Hal demikian, terbukti bahwa masih banyak pesantren yang dengan tegasnya masih tidak mau merombak visi-misi dan tujuan sebagaimana yang sudah dirumuskan para pendiri sebelumnya.

Sebagai solusi, bahwa sebagaimana peranan pesantren pada masyarakat luas perlu merumuskan visi-misi dan tujuan pesantren dalam upaya melahirkan output yang berkualitas yang sesuai dengan realitas kebutuhan masyarakat.

Kedua berkaitan dengan proses pendidikan masyarakat pesantren (santri), dimana sangat perlu memperhatikan sejauh mana proses pendidikan santri untuk mencapai tujuan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara khusus:

Pertama, pengembangan potensi guru. Kompetensi guru sangatlah penting dalam upaya melahirkan peserta didik yang unggul. Guru harus terus meningkatkan kompetensinya baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Sebab wawasan guru yang luas, attitude dan skill yang dimiliki akan mengantarkan peserta didik pada kematangan keilmuan dan pengalaman yang luas pula.

Berkenaan dengan guru, sebagaimana yang sudah maklum bahwa semakin luas wawasan keilmuan seorang guru, maka lebih mudah mengantarkan peserta didik untuk memahami semua yang disampaikan guru. Begitupun sebaliknya, kekerdilan pengetahuan seorang guru hanya akan mengantarkan peserta didik dalam

kebingungan dalam pengetahuan. Akibatnya, peserta didik hanya menerima masalah baru terhadap setiap apapun yang disampaikan guru.

Pada *era society 5.0*, guru dituntut kreatif dalam menyampaikan sebuah pembelajaran. Setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru:

1. Pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mengantarkan peserta didik lebih cepat memahami pembelajaran. Guru harus berorintasikan pada pemahaman peserta didik untuk memecahkan masalah dan kretivitas dalam menemukan solusi. Guru boleh memilih berbagai model pembelajaran seperti *discoverey learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*. Dari berbagai model pembelajaran ini akan mengantarkan peserta didik untuk membangun kretivitas dan berfikir kritis (Dea Ariani, 2022).

2. Pembaharuan orientasi pembelajaran

Guru harus mengenalkan pembelajaran yang tidak hanya pada penguasaan materi pembelajaran namun juga perlu menghubungkan terkait dengan pemanfaatan untuk kemajuan masyarakat *society 5.0*. dalam artian, guru harus mengenalkan kepada peserta didik kehidupan yang di alami dan di masa akan datang (Dea Ariani, 2022).

Dalam mempersiapkan *era society 5.0* dalam bidang pendidikan, anak tidak cukup hanya sebatas memahami atau diberikan sebuah teori saja. Hal ini belum memadai untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi *society 5.0*. Tetapi yang dibangun adalah kemampuan merekonstruksi cara berpikir. Yakni, harus mampu melahirkan siswa yang mudah beradaptasi. Beberapa cara berpikir tersebut diantaranya harus kritis, konstruktif, dan inovatif.

Upaya dalam melahirkan output berdaya saing di *era society 5.0* guru perlu memahami HOTS. HOTS (*higher, order, thinking, skills*) merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah secara kompleks, berpikir kritis dan kreativitas (Dea Ariani, 2022). Penerapan HOTS bisa dilakukan dengan cara mengenalkan dunia nyata kepada peserta didik dengan permasalahan yang ada. Seperti masalah lingkungan dan kesehatan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi

sehingga peserta didik diharapkan dapat menganalisis serta memecahkan masalah tersebut.

Guru harus bisa mencari masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik dengan cara kreatif, inovatif dan berfikir kritis. Guru juga harus sigap dan siap dalam membantu peserta didik dalam memecahkan masalah.

3. Memiliki keterampilan dalam teknologi

Selain kreatif dan berfikir kritis, Guru dituntut untuk punya inovasi dan keterampilan digital. Oleh karenanya setidaknya ada tiga hal yang harus dimanfaatkan para pendidik di *era society* 5.0, yaitu diantaranya Internet of things (IoT), Virtual/Augmented reality dalam dunia pendidikan, Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan untuk mengetahui serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh pelajar.

Kedua, pembaharuan muatan pembelajaran. Pesantren harus berevolusi dalam hal muatan pembelajaran. Pesantren elastis dan sadar diri terhadap tuntutan zaman, bahwa output pesantren tidak melulu hanya menguasai di bidang agama. Dengan demikian pesantren harus mengembangkan diri dalam hal menambah muatan pembelajaran.

Disadari atau tidak, pendidikan pesantren yang bertransformasi, dalam artian tidak hanya mengembangkan kitabiyah dan pendidikan agama, jauh diminati oleh masyarakat dari pada pesantren yang hanya fokus pada kitabiyah dan pendidikan agama saja. Masyarakat saat ini adalah masyarakat yang cerdas, mereka mengetahui bahwa anaknya kelak bukan hanya pintar dalam bidang agama, namun berbagai skill pula.

Dengan demikian, pesantren harus peka terhadap kebutuhan masyarakat. Pesantren harus menyiapkan dan mampu melahirkan output yang bisa memberikan sumbangsih kepada masyarakat. Salah satu jalannya pesantren harus menambah muatan pendidikan demi terciptanya output yang berkualitas.

Ada pesantren sebenarnya yang sudah bertransformasi. Ada banyak skill yang sudah disediakan oleh pesantren, seperti bahasa asing, seni, bela diri, dan lain

sebagainya. Namun hanya sedikit, perlu penyadaran secara kolektif oleh semua penggiat pesantren.

Ketiga, berkaitan dengan sarana dan prasarana. pesantren harus menyiapkan fasilitas yang memadai demi terciptanya *output* berdaya saing di era 5.0. Fasilitas yang dimaksud bisa berupa alat kekinian atau pemahaman terhadap teknologi yang tersebar maupun yang akan lahir pada *era society* 5.0. sebut saja seperti metaverse.

Pesantren harus mampu menghadirkan pemahaman teknologi terhadap para santri tentang peran teknologi di masa depan. *Era society* 5.0 adalah era dimana teknologi merupakan bagian dari manusia untuk memudahkan dan membantu dalam memecahkan masalah yang di hadapi manusia. pesantren harus memfasilitasi pemahaman teknologi dan alangkah lebih baiknya seandainya bisa membantu menghadirkan alatnya dalam wujud nyata.

Empat, berperan dalam pematangan emosi dan akhlak. Pesantren dalam upaya melahirkan *output* berdaya saing di *era society* 5.0 harus mampu menciptakan alumni yang matang dalam emosi dan akhlaknya. Sebab dengan tanpa pematangan emosi, kemajuan teknologi hanya akan membuat manusia seperti robot yang dikontrol oleh teknologi. Dalam artian manusia bukan lagi menjadi *human centre* tapi budak teknologi, jika emosi dan akhlak belum matang.

Kematangan emosi adalah salah satu tujuan pendidikan Islam. Namun nyatanya proses pendidikan yang telah dijalani semasa hidup belum tentu mampu menghasilkan kematangan emosi seorang peserta didik dalam menjalani pendidikan. maka di *era society* 5.0 sangatlah penting dalam pematangan emosi. Untuk itu, pendidikan pesantren yang hadir pada kehidupan secara nyata harus memiliki orientasi memperkuat kematangan emosi sehingga mampu menerima perubahan kondisi serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik¹.

Kematangan emosi bersifat elastis, namun perlu diuji dan pembekalan. kematangan emosi pada fase kehidupan lain tentunya berbeda, sehingga kematangan emosi menjadi hal yang sangat relatif. Kematangan memiliki arti kondisi adanya perbaikan dan peningkatan kualitas.

¹ Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, Syamsul Arifin, Transformasi, 1183.

Dengan beragam teknologi di *era society* 5.0, akan memberikan dampak yang sangat luar biasa pada manusia, jika tidak dibekali dengan akhlak dan kematangan emosi, maka manusia akan rusak dan tidak karuan. Maka peran pesantren sangatlah baik, sebagaimana ciri khas pesantren dalam mencetak manusia yang berrkarakter baik.

Penutup

1. Kesimpulan

- a. Pendidikan pesantren dalam upaya melahirkan *output* berdaya saing di *era society* 5.0

Pendidikan pesantren dalam upaya melahirkan *output* berdaya saing di *era society* 5.0 adalah pertama, harus tetap mengacu pada tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang sudah diamanatkan oleh salafu as-sholeh sebelumnya serta para pendiri masing-masing pesantren. Kedua, harus bertransformasi pada sistem pendidikan pesantren yang baru yang dibutuhkan oleh masyarakat kekinian. Ketiga, pesantren harus memikirkan perannya dalam mencetak manusia yang unggul untuk berdaya saing dengan masyarakatnya, khususnya di zaman yang telah maju, apalagi memasuki *era society* 5.0.

- b. Evolusi pendidikan pesantren dalam upaya melahirkan *output* berdaya saing di *era society* 5.0

Setidaknya ada beberapa hal yang perlu ber evolusi dalam pendidikan pesantren dalam menghadapi *era society* 5.0 dalam upaya melahirkan *output* berdaya saing:

1. Berkenaan dengan input pesantren dengan merumuskan visi-misi dan tujuan seseuai dengan perkembangan zaman
2. Berkenaan dengan prosese pendidikan dengan cara:
 - a. Pengembangan potensi guru. Setidaknya guru harus mempunyai tiga hal: pertama, Pemilihan model pembelajaran yang tepat. Kedua, Pembaharuan orientasi pembelajaran. Ketiga, Memiliki keterampilan dalam teknologi.
 - b. Pembaharuan muatan pembelajaran
 - c. Pesantren harus menyiapkan fasilitas yang memadai

d. Pematangan emosi dan akhlak

2. Rekomendasi

- a. Kepada seluruh penggerak pendidikan pesantren, penelitian ini di harap di aplikasikan dalam bentuk real sehingga dapat melahirkan lulusan yang berdaya saing di era society 5.0.
- b. Kepada pimpinan pesantren dan siapapun yang memiliki kebijakan terhadap pendidikan pesantren untuk tetap berpegang teguh pada prinsip para pendahulu dan mengambil pada keputusan baru dan mengikuti perkembangan zaman guna menyipakn generasi yang lebih baik.
- c. Kepada pimpinan pesantren untuk selalu berupaya dalam pengembangan potensi guru dan penambahan muatan belajar guna menciptakan lulusan pesantren yang berkualitas yang dapat menjadi solusi pada msayarakatnya.
- d. Kepada pemangku kebijakan, khususnya bagi sarana dan prasarana pesantren untuk menyediakan dan menghadirkan kebutuhan yang berkaitan dan pembelajaran, khususnya teknologi di masa depan, seperti metaverse.
- e. Kepada seluruh komponen pesantren untuk selalu pro aktif dalam menumbuhkan dan menguatkan nilai karakter, mental, dan akhlak para santri, agar kemajuan teknologi tidak merusak tatanan msayarakat.

Achmad, Noor, *Mahmutarom*, Mencari Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kitab Kuning Di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*, Vol.8 No.1 2011.

Adnan Mahdi, Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia, *Jurnal Islamic Review* Vol. 02, No. 1, 2013.

Ali, Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, semarang: PKPI2 universitas wahid hasyi, 2012.

Ariani, Dea, Syahrani, MANAJEMEN PESANTREN DALAM PERSIAPAN PEMBELAJARAN 5.0, *Adiba: Journal of Education*, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2022.

Cholid, Nur Dan Rois Fauzi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sadranan Di Desa Ngijokecamatan Gunungpati Kota Semarang, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*, Vol.8 No.1, 2020.

- Furqan, al, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenhannya*, Padang: UNP Press, 2015.
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Generasi Adidaya 2045 Komplikasi Pemikiran Pendidikan*, Depok: at-Taqwa, 2018
- Jahya, Zurkani, *Teologi al Ghazali Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1990
- Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Krippendorff, K. and M. A. Bock, *The Content Analysis Reader*. Pennsylvania, USA: SAGE Publications, Inc, 2008.
- Mahfudh, M Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 2002.
- Poloma, Margareth M., *Sosilogi Kontemporer*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Primarni, Amie, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, Syamsul Arifin, Transformasi Filosofi Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Era Society 5.0, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 11/NO: 01 Februari 2022.
- Primarni, Amie, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, Syamsul Arifin, Transformasi Filosofi Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Era Society 5.0, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 11. No: 01 Februari 2022.
- Rahayu, Puji, Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak, *Al-Fatih*, Vol. 2, 2019.
- Taufiq, Leo Muhammad, Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini Dan Nanti, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2 No. 3, 2019.
- Wicaksono, Dimas Setiyo, Kasmantoni, Ahmad Walid, Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0, *Jurnal Pendidikan Tematik*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2021.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Norcholis Majid Terhadap Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.